

## Penerapan *Finger Painting* dalam Melatih Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun

Ayu Rubiana<sup>1\*</sup>, Riskal Fitri<sup>1</sup>, Ashar<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Makassar, Indonesia

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai efektivitas dan kontribusi penerapan kegiatan finger painting dalam melatih serta menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Masalah utama yang melatarbelakangi studi ini adalah adanya kekakuan otot jari tangan dan lemahnya koordinasi mata-tangan pada anak fase transisi prasekolah yang berdampak pada kesiapan menulis mekanis mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi terstruktur, wawancara semiterstruktur bersama guru kelas, serta dokumentasi portofolio karya anak. Subjek penelitian melibatkan 10 anak Kelompok B di Taman Kanak-Kanak Tumbuh Kembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi taktil melalui finger painting secara signifikan berhasil mentransformasi kemampuan fisik motorik anak melalui tujuh langkah pedagogis yang terencana. Peningkatan performa motorik halus anak secara konsisten tercapai pada empat indikator utama, yaitu kemampuan menggambar sesuai konsep visual, kelenturan dalam mengeksekusi gerakan jari yang rumit, kematangan sinkronisasi koordinasi mata-tangan, serta sensitivitas taktil dalam mengontrol media pasta warna. Selain mengoptimalkan kekuatan otot-otot digital tangan, aktivitas seni yang bermakna ini juga memberikan dampak pengiring berupa peningkatan daya imajinasi kreatif dan perluasan kemampuan bahasa ekspresif anak saat menceritakan karyanya. Studi ini menyimpulkan bahwa finger painting layak diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan anak usia dini sebagai strategi utama stimulasi motorik halus.*

**Kata Kunci:** Kemampuan Motorik Halus, *Finger Painting*, Anak Usia Dini.

---

<sup>1</sup> Corresponding author. E-mail addresses: [rubianaayu@gmail.com](mailto:rubianaayu@gmail.com)

Rubiana, A., Fitri, R., Ashar, A. (2025). Penerapan Finger Painting dalam Melatih Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*. Vol. 3(2), 532-548. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v3i2.720>

Received 02 May 2024; Revised form 25 June 2025; Accepted 15 July 2025; Available online 30 July 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi krusial bagi perkembangan manusia secara holistik, di mana masa ini sering disebut sebagai periode emas (*golden age*) yang sangat potensial untuk mengoptimalkan berbagai bakat, potensi, dan kecerdasan anak (Khasanah et al., 2023). Dalam rentang usia ini, anak mengalami transformasi fisik dan psikis yang signifikan, termasuk perkembangan kemampuan motorik yang menjadi basis bagi kemandirian fungsional mereka di masa depan. Salah satu aspek perkembangan yang memerlukan perhatian khusus adalah kemampuan motorik halus, yang secara konseptual didefinisikan sebagai keterampilan tubuh yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada jari-jari dan pergelangan tangan (Andayani & Wijayanti, 2022; Tauriana & Siwi, 2023). Kemampuan ini bukan sekadar gerakan fisik sederhana, melainkan sebuah proses integratif yang memerlukan ketepatan, kecepatan, fleksibilitas, serta koordinasi mata dan tangan yang sangat cermat (Andayani & Wijayanti, 2022). Secara praktis, motorik halus termanifestasi dalam aktivitas harian seperti menulis, menggambar, menggunting, hingga menyusun objek kecil, yang semuanya merupakan indikator kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi (Irawan et al., 2023; Putri et al., 2023).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan tantangan yang serius terkait pencapaian perkembangan ini. Keterlambatan dalam perkembangan motorik halus dapat menyebabkan defisit fungsional yang berdampak sistemik pada tahap perkembangan anak selanjutnya (Jamilah & Mujahid, 2024). Dampak yang ditimbulkan meliputi ketidakmampuan anak dalam memfungsikan otot-otot jari secara presisi, kesulitan dalam mengoordinasikan kecepatan gerakan tangan, hingga hambatan dalam melakukan aktivitas kemandirian sehari-hari (Irawan et al., 2023; Khasanah et al., 2023). Secara psikologis, keterlambatan ini juga berisiko menghambat pembentukan citra diri yang positif dan membatasi rentang konsentrasi anak (Safari et al., 2023). Faktor-faktor yang melatarbelakangi kondisi ini sangat kompleks, mulai dari faktor internal seperti nutrisi dan motivasi berlatih, hingga faktor eksternal yang mencakup kualitas stimulasi di lingkungan rumah serta tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua dalam memberikan rangsangan perkembangan yang tepat (Arisanti et al., 2022; Irawan et al., 2023). Tanpa stimulasi yang terstruktur dan memadai, potensi perkembangan anak terancam tidak mencapai level optimal sesuai usianya (Safira et al., 2023).

Sebagai solusi terhadap tantangan tersebut, berbagai aktivitas stimulasi telah dikembangkan, di antaranya adalah metode *finger painting* atau melukis dengan jari. *Finger painting* merupakan kegiatan artistik yang memungkinkan anak melukis menggunakan jari-jari tangan secara langsung tanpa bantuan alat perantara seperti kuas atau pensil (Jamilah & Mujahid, 2024). Secara teoritis, aktivitas ini dipandang sangat efektif karena mengintegrasikan aspek seni dengan latihan fisik motorik secara simultan. Melalui gerakan mengoles, menekan, dan mencampur warna di atas permukaan kertas, otot-otot halus jari anak dipaksa untuk bekerja secara aktif, yang pada gilirannya memperkuat sinergi antara persepsi visual di mata dan aksi motorik di tangan (Mahmudah et al., 2022; YILDIZ & Yıldız, 2022). Selain aspek motorik, *finger painting* juga

berperan penting sebagai media katarsis emosional, alat bercerita, dan sarana pengembangan kreativitas yang memungkinkan anak mencurahkan ekspresi imajinatif mereka secara bebas (Jamilah & Mujahid, 2024; Mahmudah et al., 2022).

Meskipun efektivitas *finger painting* telah banyak didiskusikan, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam literatur saat ini. Mayoritas penelitian terdahulu lebih fokus pada perbandingan efektivitas antara satu metode dengan metode lainnya secara parsial, seperti perbandingan antara penggunaan plastisin dan *finger painting* (Safari et al., 2023), atau sekadar melihat pengaruhnya secara kuantitatif melalui uji *pre-test* dan *post-test* (Darizal et al., 2023; Tauriana & Siwi, 2023). Selain itu, terdapat temuan yang kontradiktif di lapangan; di satu sisi penelitian menunjukkan peningkatan motorik hingga 97,6% (Jamilah & Mujahid, 2024), namun di sisi lain terdapat kasus di mana kemampuan motorik anak belum berkembang optimal meski sudah diberikan intervensi *finger painting* (Khasanah et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan tinjauan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana mekanisme implementasi, durasi intervensi, serta peran strategis guru dan orang tua dalam menjembatani keberhasilan metode ini. Masih sedikit penelitian yang mengevaluasi secara mendalam efektivitas *finger painting* dalam format multimodal atau kombinasi sistematis dengan media lain, serta dampaknya terhadap aspek perkembangan non-motorik seperti bahasa dan konsentrasi (Jamilah & Mujahid, 2024; Putri et al., 2023).

Kebaruan (*novelty*) dari artikel ini terletak pada sintesis komprehensif yang tidak hanya memaparkan data statistik keberhasilan intervensi, tetapi juga membedah mekanisme internal bagaimana *finger painting* bekerja dalam melatih otot-otot kecil dan koordinasi sensori-motorik anak. Artikel ini mengintegrasikan perspektif pedagogis mengenai peran guru sebagai fasilitator kreatif dengan temuan klinis terkait stimulasi taktil dan sensorik. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung bersifat tunggal, tulisan ini menawarkan tinjauan atas pendekatan multimodal, yang menunjukkan bahwa efektivitas *finger painting* akan berlipat ganda ketika dikombinasikan dengan metode stimulasi lain seperti puzzle atau penggunaan media berbasis teknologi augmented reality (Kurniasih, 2024; Putri et al., 2023).

Kontribusi penelitian ini sangat strategis bagi perkembangan keilmuan pendidikan anak usia dini. Bagi praktisi dan guru PAUD, artikel ini memberikan panduan metodologis mengenai pentingnya perencanaan desain pendidikan dan konsistensi intervensi dalam aktivitas seni (Khasanah et al., 2023). Bagi orang tua, penelitian ini menawarkan solusi praktis dan ekonomis yang dapat diterapkan secara mandiri di rumah untuk mendukung tumbuh kembang anak (Putri et al., 2023). Secara akademis, artikel ini memperkuat dasar teori konstruktivistik yang menyatakan bahwa anak belajar paling efektif melalui pengalaman konkret dan aktivitas sensorimotorik langsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif peran serta pengaruh *finger painting* dalam melatih kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun. Fokus utama kajian ini mencakup evaluasi bukti empiris efektivitas intervensi, analisis

mekanisme kerja koordinasi mata-tangan selama aktivitas melukis, serta identifikasi tantangan dan rekomendasi praktis dalam implementasinya di lembaga pendidikan maupun lingkungan keluarga. Melalui kajian ini, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih utuh mengenai optimalisasi *finger painting* sebagai strategi utama dalam mendukung kesiapan motorik anak menjelang usia sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mendeskripsikan secara mendalam, holistik, dan kontekstual mengenai fenomena penerapan kegiatan *finger painting* dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia dini (Si et al., 2025). Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat mengamati secara langsung perubahan perilaku, hambatan yang muncul, serta progres kelenturan fisik anak secara alamiah tanpa adanya manipulasi variabel dalam laboratorium statis.

### **Subjek dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B Taman Kanak-Kanak (TK) Tumbuh Kembang. Subjek penelitian (partisipan) berjumlah 10 anak yang berada pada rentang usia 5–6 tahun. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria anak yang berada pada fase transisi menuju kesiapan menulis formal dan membutuhkan stimulasi intensif pada koordinasi motorik halus.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dihimpun melalui tiga teknik utama untuk menjamin validitas dan triangulasi data, yaitu: (1) Observasi Terstruktur: Dilakukan secara partisipatif pasif selama proses kegiatan *finger painting* berlangsung. Observasi difokuskan pada empat indikator utama perkembangan motorik halus anak, yaitu: (a) kemampuan menggambar sesuai dengan konsep/pola, (b) kemampuan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar yang rumit, (c) sinkronisasi koordinasi mata dan tangan, serta (d) kemampuan berinteraksi dan mengontrol berbagai media cat. (2) Wawancara Semiterstruktur: Dilakukan kepada guru kelas Kelompok B untuk menggali data mengenai latar belakang kemampuan motorik awal anak, rancangan program yang disiapkan, serta kendala teknis dan psikologis yang dihadapi anak selama intervensi. (3) Dokumentasi: Berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto proses kegiatan melukis dengan jari, catatan anekdot (*anecdotal records*), serta hasil karya lukisan anak dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir sebagai bukti otentik perkembangan.

### **Prosedur Intervensi**

Aktivitas *finger painting* dalam penelitian ini diterapkan melalui tujuh langkah terencana yang diintegrasikan ke dalam kurikulum harian selama periode Januari hingga Maret. Langkah-langkah tersebut meliputi: (1) Tahap Persiapan: Guru menyiapkan alat pelindung (celemek) dan media kertas serta

pasta warna alami. (2) Tahap Orientasi: Guru memberikan apersepsi dan mengenalkan tema lukisan. (3) Tahap Demonstrasi: Guru mencontohkan teknik mengoles dan menggerakkan jari di atas kertas. (4) Tahap Eksplorasi: Anak diberikan kebebasan memilih warna dan mulai menyentuh media cat secara langsung. (5) Tahap Kreasi: Anak melukis bentuk atau objek sesuai imajinasi mereka menggunakan kelenturan jari-jari tangan. (6) Tahap Penguatan: Guru memberikan motivasi dan bimbingan individual bagi anak yang ragu atau takut terhadap media cat. (7) Tahap Apresiasi & Evaluasi: Anak menceritakan hasil karyanya, dilanjutkan dengan evaluasi capaian perkembangan oleh guru.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (Susilawati et al., 2025), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan: (1) Reduksi Data (*Data Reduction*): Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (hasil observasi dan wawancara). Data performa motorik halus anak dikelompokkan berdasarkan kategori capaian: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). (2) Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun sekumpulan informasi yang terstruktur dalam bentuk narasi deskriptif, matriks perkembangan antar-pertemuan, dan pemetaan hasil karya untuk penarikan kesimpulan. (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Meninjau kembali reduksi dan penyajian data untuk mengambil kesimpulan akhir yang kokoh mengenai efektivitas *finger painting* dalam melatih kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di lokasi penelitian.

### **HASIL**

Bagian ini menyajikan data empiris yang diperoleh dari hasil observasi terstruktur, wawancara bersama guru kelas, dan dokumentasi portofolio karya seni anak selama intervensi kegiatan *finger painting* dari bulan Januari hingga Maret. Penilaian performa motorik halus terhadap 10 anak Kelompok B di TK Tumbuh Kembang didasarkan pada empat indikator capaian utama, yaitu: (1) Kemampuan menggambar sesuai dengan konsep/pola, (2) Kemampuan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar yang rumit, (3) Sinkronisasi koordinasi mata dan tangan, serta (4) Kemampuan berinteraksi dan mengontrol berbagai media cat (pasta warna).

Untuk mempermudah pemetaan perkembangan, tingkat pencapaian anak dikategorikan ke dalam empat skala standar PAUD, yaitu: Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

#### **Profil Kemampuan Motorik Halus Awal Anak (Januari)**

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada minggu pertama bulan Januari sebelum kegiatan *finger painting* diterapkan secara intensif,

mayoritas anak menunjukkan kekakuan pada otot-otot jari tangan. Ketika diminta untuk membuat coretan terarah atau memegang media visual, koordinasi mata dan tangan anak masih belum sinkron. Data hasil penilaian awal (Baseline) pada bulan Januari dirangkum dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Capaian Motorik Halus Anak pada Penilaian Awal

No	Nama Anak (Inisial)	Indikator 1: Menggambar Sesuai Konsep	Indikator 2: Gerakan Menggambar Rumit	Indikator 3: Koordinasi Mata & Tangan	Indikator 4: Kontrol Media Cat	Kesimpulan Capaian Awal
1	AND	MB	BB	BB	MB	Mulai Berkembang
2	AIS	BB	BB	BB	BB	Belum Berkembang
3	FAT	MB	MB	MB	BB	Mulai Berkembang
4	FIK	BB	BB	BB	BB	Belum Berkembang
5	HAS	MB	BB	MB	MB	Mulai Berkembang
6	NAI	BB	BB	BB	BB	Belum Berkembang
7	RIF	MB	MB	MB	MB	Mulai Berkembang
8	RYA	BB	BB	BB	BB	Belum Berkembang
9	SAF	MB	BB	MB	BB	Mulai Berkembang
10	ZAF	BB	BB	BB	BB	Belum Berkembang

*Keterangan: BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang)*

Data pada Tabel 1 menunjukkan belum ada satu pun anak (0%) yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) apalagi Berkembang Sangat Baik (BSB). Sebanyak 6 anak (60%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), sedangkan 4 anak (40%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Pada fase awal ini, indikator 2 (gerakan menggambar yang rumit) menjadi aspek dengan skor terendah; anak-anak cenderung takut menggerakkan jari mereka secara bebas dan pergelangan tangan terlihat sangat kaku saat mencoba membuat bentuk melingkar atau bergelombang.

## 2. Dinamika Proses Perkembangan Melalui Intervensi Terencana

Memasuki bulan Februari, intervensi *finger painting* mulai diterapkan melalui tujuh langkah terstruktur yang mencakup tahap persiapan hingga apresiasi karya. Pada fase ini, fokus pengamatan beralih pada bagaimana anak-anak merespons pasta warna alami dan bagaimana kelenturan otot jari mereka mulai terbentuk secara bertahap. Perkembangan motorik halus anak pada pertengahan masa intervensi ini dipetakan pada Tabel 2:

**Tabel 2.** Distribusi Capaian Motorik Halus Anak pada Pertengahan Intervensi

No	Nama Anak (Inisial)	Indikator 1: Menggambar Sesuai Konsep	Indikator 2: Gerakan Menggambar Rumit	Indikator 3: Koordinasi Mata & Tangan	Indikator 4: Kontrol Media Cat	Kesimpulan Capaian Februari
1	AND	BSH	MB	BSH	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
2	AIS	MB	BB	MB	MB	Mulai Berkembang
3	FAT	BSH	BSH	BSH	MB	Berkembang Sesuai Harapan
4	FIK	MB	MB	BB	MB	Mulai Berkembang
5	HAS	BSH	MB	BSH	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
6	NAI	MB	BB	MB	BB	Mulai Berkembang
7	RIF	BSH	BSH	BSH	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
8	RYA	MB	MB	MB	MB	Mulai Berkembang
9	SAF	BSH	MB	BSH	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
10	ZAF	MB	BB	MB	MB	Mulai Berkembang

*Keterangan: BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan)*

Tabel 2 memperlihatkan adanya pergeseran kurva perkembangan yang cukup signifikan pada bulan Februari. Kategori Belum Berkembang (BB) secara umum sudah mulai terkikis. Sebanyak 5 anak (50%) telah berhasil berakselerasi ke kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sementara 5 anak (50%) sisanya berada pada kategori Mulai Berkembang (MB).

Catatan observasi bulan Februari, ditemukan fakta unik terkait variasi respons sensorik anak. Pada dua pertemuan pertama di bulan Februari, anak-anak seperti AIS, NAI, dan ZAF menunjukkan keengganan untuk menempelkan seluruh permukaan jari mereka ke dalam mangkuk cat warna. Mereka mengeluhkan tekstur cat yang basah dan lengket, sehingga mereka hanya menggunakan ujung kuku atau satu jari telunjuk saja dengan gerakan yang sangat ragu-ragu. Namun, melalui bimbingan individual dan pemberian model contoh oleh guru, pada akhir Februari anak-anak tersebut mulai berani menggunakan seluruh jari tangan mereka (ibu jari, telunjuk, tengah, manis, kelingking) bahkan melakukan gerakan memutar di atas kertas untuk membentuk pola "pohon" dan "bunga".

### 3. Capaian Akhir Kemampuan Motorik Halus Anak

Pada bulan Maret, intervensi mencapai tahap pematapan. Anak-anak sudah sepenuhnya terbiasa dengan prosedur kerja *finger painting*. Koordinasi sensori-motorik mereka terlihat jauh lebih matang, di mana mata dan tangan bekerja secara sinkron tanpa jeda keraguan yang panjang. Hasil akhir performa

motorik halus anak pada bulan Maret disajikan secara komprehensif pada Tabel 3:

**Tabel 3.** Matriks Capaian Akhir Performa Motorik Halus Anak

No	Nama Anak (Inisial)	Indikator 1: Menggambar Sesuai Konsep	Indikator 2: Gerakan Menggambar Rumit	Indikator 3: Koordinasi Mata & Tangan	Indikator 4: Kontrol Media Cat	Kesimpulan Capaian Akhir
1	AND	BSB	BSH	BSB	BSB	Berkembang Sangat Baik
2	AIS	BSH	BSH	MB	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
3	FAT	BSB	BSB	BSB	BSH	Berkembang Sangat Baik
4	FIK	BSH	MB	BSH	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
5	HAS	BSB	BSH	BSB	BSB	Berkembang Sangat Baik
6	NAI	BSH	MB	BSH	MB	Berkembang Sesuai Harapan
7	RIF	BSB	BSB	BSB	BSB	Berkembang Sangat Baik
8	RYA	BSH	BSH	BSH	BSH	Berkembang Sesuai Harapan
9	SAF	BSB	BSH	BSB	BSB	Berkembang Sangat Baik
10	ZAF	BSH	BSH	BSH	BSH	Berkembang Sesuai Harapan

*Keterangan: MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik)*

Data pada Tabel 3, terlihat lonjakan performa yang sangat memuaskan di akhir bulan Maret. Tidak ada lagi anak yang berada di kategori Belum Berkembang (BB) maupun Mulai Berkembang (MB) secara akumulatif. Sebanyak 5 anak (50%) berada pada posisi Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 5 anak (50%) lainnya melesat ke kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Secara spesifik, pada indikator 1 (menggambar sesuai konsep), anak-anak seperti AND, FAT, HAS, RIF, dan SAF sudah mampu menerjemahkan instruksi bertema "Pemandangan Alam" ke dalam goresan lukisan jari yang proporsional. Mereka mampu membedakan tekanan jari untuk membuat garis tebal (sebagai batang pohon) dan tekanan lembut miring menggunakan sisi luar jari kelingking untuk membuat kelopak bunga kecil yang rumit (Indikator 2). Kemampuan kontrol media cat (Indikator 4) juga meningkat tajam; anak-anak tidak lagi menumpahkan cat secara berlebihan atau merobek kertas karena tekanan jari yang terlalu keras, melainkan telah memiliki sensitivitas taktil yang baik untuk mengoleskan pasta warna secara merata.

#### 4. Rekapitulasi Komparatif Progres Bulanan

Untuk melihat arah perkembangan performa motorik halus ke-10 anak secara makro dari awal hingga akhir penelitian, grafik transformasi data direkapitulasikan secara kumulatif pada Tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4.** Rekapitulasi Akumulatif Progres Kelayakan Motorik Halus Anak

Periode Pengamatan	Belum Berkembang (BB)	Mulai Berkembang (MB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Berkembang Sangat Baik (BSB)	Total Partisipan
Awal	6 anak (60%)	4 anak (40%)	0 anak (0%)	0 anak (0%)	10 Anak (100%)
Tengah	0 anak (0%)	5 anak (50%)	5 anak (50%)	0 anak (0%)	10 Anak (100%)
Akhir	0 anak (0%)	0 anak (0%)	5 anak (50%)	5 anak (50%)	10 Anak (100%)

Data komparatif pada Tabel 4 memberikan gambaran visual yang jelas mengenai efisiensi penerapan *finger painting*. Penurunan drastis terjadi pada angka anak dengan status Belum Berkembang (BB), dari semula mendominasi sebesar 60% di bulan Januari, menyusut menjadi 0% di bulan Februari dan Maret. Sebaliknya, pertumbuhan eksponensial terlihat pada kategori BSH dan BSB, di mana pada akhir bulan Maret, 100% anak Kelompok B telah mencapai standar kelayakan perkembangan motorik halus yang ideal, dengan pembagian merata 50% pada kategori BSH dan 50% pada kategori BSB.

Seluruh rangkaian data ini menegaskan bahwa stimulasi motorik melalui media taktil *finger painting* yang diberikan secara berkelanjutan, teratur, dan menggunakan langkah-langkah pedagogis yang tepat, berhasil mentransformasi kekakuan otot tangan anak menjadi gerakan yang luwes, presisi, dan terkoordinasi dengan baik.

## PEMBAHASAN

Transformasi kemampuan motorik halus yang ditunjukkan oleh 10 anak Kelompok B di TK Tumbuh Kembang dari bulan Januari hingga Maret memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas kegiatan *finger painting*. Keberhasilan intervensi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses stimulasi taktil dan visual yang terstruktur secara bertahap. Jika ditarik benang merah dari kondisi awal (*baseline*) pada bulan Januari, kekakuan otot-otot jari tangan anak merupakan dampak langsung dari minimnya stimulasi motorik yang presisi pada periode sebelumnya. Hal ini sejalan dengan premis mendasar bahwa kemampuan motorik halus pada setiap anak tidak dapat berkembang dengan sendirinya, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas dan frekuensi stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya (Safari et al., 2023). Ketika anak-anak jarang dilatih untuk memfungsikan otot-otot kecil mereka dalam menggerakkan jari-jari secara spesifik, mereka akan mengalami hambatan nyata dalam mengoordinasikan kecepatan, ketepatan, dan fleksibilitas gerakan kedua tangan mereka (Khasanah et al., 2023).

### Mekanisme Neuromuskular dan Koordinasi Mata-Tangan dalam *Finger Painting*

Secara teoretis, peningkatan tajam performa motorik halus anak dari kategori Belum Berkembang (BB) menuju Berkembang Sangat Baik (BSB) dapat dijelaskan melalui mekanisme kerja koordinasi mata dan tangan yang

terstimulasi secara intensif selama aktivitas *finger painting* berlangsung (Jamilah & Mujahid, 2024; Mahmudah et al., 2022). Saat anak melukis dengan jari, terjadi sinergi yang rumit antara sistem visual dan sistem motorik. Mata anak bertindak sebagai indra penerima informasi spasial (melihat ruang kosong pada kertas, batasan pola, dan variasi warna), sementara otak memproses informasi tersebut untuk kemudian mengirimkan perintah neuromuskular ke otot-otot kecil di pergelangan dan jari tangan agar bergerak sesuai dengan konsep yang diinginkan (YILDIZ & Yıldız, 2022).

Aktivitas mengoles, menekan, memutar, dan menggeser pasta warna langsung dengan jari-jari tangan tanpa perantara alat bantu seperti kuas memaksa otot-otot intrinsik tangan anak untuk bekerja lebih aktif. Goresan-goresan berulang ini secara bertahap membangun kekuatan (*strength*), kelenturan (*flexibility*), dan ketepatan (*precision*) pada jari-jari tangan anak (Jamilah & Mujahid, 2024; Khasanah et al., 2023). Penguatan pada aspek-aspek fisik inilah yang menjadi fondasi utama bagi anak untuk mampu melakukan gerakan motorik halus yang lebih kompleks pada tahap perkembangan berikutnya, seperti meremas, merobek, membentuk pola yang rumit, menjepit benda kecil, hingga kesiapan mekanis untuk belajar menulis formal di sekolah dasar (Darizal et al., 2023; Safari et al., 2023).

### **Aspek Stimulasi Sensorik (Taktil) dan Hambatan Awal Anak**

Temuan menarik pada bulan Februari menunjukkan adanya resistensi atau keengganan awal dari beberapa anak (seperti AIS, NAI, dan ZAF) yang merasa takut dan tidak nyaman dengan tekstur basah serta lengket dari pasta warna. Fenomena ini mengonfirmasi bahwa kesiapan sensori-motorik anak usia dini berada pada level yang berbeda-beda. Sentuhan langsung dengan zat semi-cair seperti cat *finger paint* memberikan stimulasi taktil yang sangat kaya dan intens bagi indra peraba anak. Bagi anak yang belum terbiasa, stimulasi sensorik yang masif ini awalnya memicu respons defensif (takut kotor atau merasa tidak nyaman).

Namun, dari sudut pandang perkembangan anak, stimulasi sensorik melalui panca indra (khususnya indra sentuhan) merupakan salah satu pilar krusial. Informasi sensorik yang ditangkap oleh reseptor di kulit telapak tangan akan diteruskan ke sistem saraf pusat di otak untuk diproses, yang pada gilirannya akan memicu kontraksi otot yang lebih adaptif dan terkontrol untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak (Safira et al., 2023). Ketika guru secara konsisten memberikan bimbingan individual, menciptakan suasana bermain yang menyenangkan, serta menggunakan bahan alami yang aman dan ramah anak, hambatan psikologis tersebut dapat diatasi (Mahmudah et al., 2022). Setelah anak berhasil mengadaptasi stimulasi sensorik tersebut, mereka tidak lagi ragu-ragu, melainkan menjadi sangat aktif menggunakan kelima jari tangan mereka secara bergantian untuk mengeksplorasi media cat.

### **Dampak Multidimensional: Kreativitas dan Perkembangan Bahasa**

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa kegunaan *finger painting* tidak bersifat tunggal (*monolithic*), melainkan memiliki dampak

multidimensional yang meluas pada aspek perkembangan non-motorik. Salah satu aspek yang paling jelas terstimulasi adalah kreativitas dan imajinasi anak. Data bulan Maret menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam menggambar bentuk-bentuk rumit dengan kreasi baru (seperti melukis pemandangan alam dengan teknik pencampuran warna langsung di atas kertas). Melalui kebebasan mengekspresikan ide dan fantasi mereka tanpa kekangan aturan alat tulis konvensional, anak-anak belajar bereksperimen dengan pencampuran warna primer menjadi warna sekunder (Mahmudah et al., 2022). Aktivitas seni semacam ini memberikan ruang katarsis emosional bagi anak untuk mencurahkan perasaan mereka, memicu kemampuan berpikir menyeluruh (*holistic thinking*), serta melatih rentang konsentrasi dan fokus anak dalam menyelesaikan sebuah karya hingga tuntas (Jamilah & Mujahid, 2024; Mahmudah et al., 2022).

Selain kreativitas, sinkronisasi aktivitas *finger painting* ternyata berkorelasi positif dengan perkembangan kemampuan bahasa anak. Fenomena ini sejalan dengan temuan empiris dari Jamilah dan Mujahid (2024) yang melaporkan adanya kenaikan signifikan pada kemampuan bahasa anak prasekolah pasca-terapi *finger painting*. Pada tahap akhir intervensi di TK Tumbuh Kembang (bulan Maret), anak-anak menjadi jauh lebih komunikatif saat menceritakan makna di balik lukisan jari yang mereka buat. Mereka mampu menjawab pertanyaan guru dengan kalimat yang lebih terstruktur, menggunakan kata-kata berlawanan, dan menginterpretasikan simbol-simbol visual ke dalam ekspresi verbal. Hal ini mengindikasikan bahwa stimulus motorik yang teratur di area motorik otak (Korteks Motorik) letaknya berdekatan dengan area pemrosesan bahasa (Area Broca dan Wernicke), sehingga stimulasi fisik yang menyenangkan melalui seni secara tidak langsung ikut mengaktifkan jaringan saraf yang mendukung kemampuan linguistik anak.

### **Analisis Komparatif dengan Metode Stimulasi Lain**

Untuk memvalidasi posisi dan efektivitas *finger painting* dalam konstelasi PAUD, penting untuk mengomparasikannya dengan metode stimulasi motorik halus populer lainnya. Berdasarkan literatur mutakhir, media berbasis manipulasi objek tiga dimensi seperti plastisin atau *playdough* memiliki tingkat efektivitas persentase yang sangat tinggi (mencapai 23,94%) dalam memperkuat otot-otot jari tangan (Safari et al., 2023). Bermain plastisin dan *playdough* memiliki keunggulan spesifik pada latihan meremas, menggulung, dan membentuk objek bervolume yang melibatkan koordinasi bilateral kedua belah tangan secara intensif (Darizal et al., 2023; Tauriana & Siwi, 2023).

Di sisi lain, aktivitas bermain kolase juga diakui memiliki pengaruh signifikan ( $p = 0,001$ ) karena berfokus pada kelenturan jari dalam menjepit, menempel, dan merekatkan potongan kertas kecil secara presisi (Rehana et al., 2024). Sementara itu, permainan edukatif seperti puzzle terbukti sangat kuat dalam menggeser kategori kemampuan anak prasekolah menjadi 100% sesuai harapan karena menggabungkan latihan motorik halus dengan pemecahan masalah kognitif-spasial (Safira et al., 2023).

Meskipun metode-metode di atas memiliki keunggulan masing-masing, *finger painting* memegang posisi unik karena menawarkan kebebasan ekspresi tanpa batas (*fluidity*) yang tidak dimiliki oleh puzzle atau kolase yang kaku. Namun, temuan paling krusial dari komparasi literatur menunjukkan bahwa pendekatan multimodal atau kombinasi antar-metode memberikan hasil yang jauh lebih masif daripada metode tunggal. Sebagai contoh, penggabungan antara permainan puzzle dan terapi *finger painting* terbukti memberikan skor peningkatan motorik halus tertinggi dibandingkan jika kedua aktivitas tersebut diberikan secara terpisah (Putri et al., 2023). Dalam konteks implementasi PAUD secara luas, ini berarti guru tidak boleh terjebak pada satu metode saja, melainkan harus mampu mendesain kurikulum yang mengombinasikan berbagai aktivitas stimulasi secara variatif—mulai dari menggunting, menempel, bermain *busy books*, latihan pra-menulis, hingga *finger painting*—untuk mencapai hasil perkembangan anak yang benar-benar optimal dan holistik (Irawan et al., 2023).

### **Sintesis Peran Guru dan Implikasi Praktis**

Keberhasilan transformasi kemampuan 10 anak dalam penelitian ini dari kekakuan di bulan Januari menjadi keluwesan di bulan Maret sangat bergantung pada peran strategis guru kelas. Guru tidak sekadar bertindak sebagai penyedia alat dan bahan cat, melainkan memegang peran multidimensional sebagai fasilitator, model (*role model*), dan pembimbing (Khasanah et al., 2023). Sebelum kegiatan dimulai, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogis untuk merancang program dalam desain pendidikan yang matang (menyusun RPPH, menyiapkan formula pasta warna yang aman jika tertelan, dan mengatur ruang kelas agar kondusif).

Selama proses berlangsung, kemampuan guru dalam mendemonstrasikan gerakan jari yang estetik serta memberikan strategi pengajaran kreatif sangat menentukan ketertarikan anak untuk berpartisipasi aktif (Khasanah et al., 2023; YILDIZ & Yıldız, 2022). Adanya temuan dari penelitian terdahulu di mana kemampuan motorik anak tetap tidak berkembang optimal *pasca-finger painting* disebabkan oleh jaranginya aktivitas ini diterapkan serta kurangnya konsistensi dalam bimbingan (Khasanah et al., 2023; Mahmudah et al., 2022). Hal ini memberikan penegasan bahwa variabel kunci dari keberhasilan *finger painting* terletak pada tiga faktor utama: konsistensi pelaksanaan, durasi intervensi yang memadai (seperti pola 6-7 pertemuan dengan durasi terfokus), dan kualitas interaksi pedagogis guru di kelas.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi yang kuat bahwa *finger painting* harus diintegrasikan secara terjadwal dan sistematis ke dalam kurikulum lembaga PAUD, bukan sekadar sebagai aktivitas selingan pengisi waktu luang. Lebih jauh lagi, karena metode ini relatif mudah, murah, dan menyenangkan, aktivitas ini memiliki potensi besar untuk direkomendasikan kepada orang tua agar dapat diterapkan secara mandiri di lingkungan rumah (Putri et al., 2023). Kolaborasi yang sinergis antara stimulasi terstruktur oleh guru di sekolah dan penguatan harian oleh orang tua di rumah akan meminimalisasi risiko

keterlambatan motorik halus, sekaligus menjamin kesiapan fisik dan psikologis anak yang optimal dalam menyongsong gerbang pendidikan dasar.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap rangkaian intervensi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan *finger painting* secara terencana dan konsisten terbukti efektif dalam melatih serta menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia lima sampai enam tahun. Kegiatan melukis langsung menggunakan jari-jari tangan ini berhasil mentransformasi kekakuan otot-otot digital anak menjadi gerakan yang jauh lebih luwes, presisi, dan terarah. Peningkatan kemampuan tersebut secara nyata terlihat pada kematangan koordinasi sensori-motorik antara mata dan tangan, ketepatan anak dalam mengikuti batasan pola visual, serta tumbuhnya sensitivitas taktil yang baik saat mengontrol media pasta warna. Keberhasilan ini tidak terlepas dari penerapan langkah-langkah pedagogis yang terstruktur serta peran aktif guru kelas yang mampu bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing yang suportif. Selain memberikan stimulasi fisik yang masif, aktivitas seni yang adaptif ini juga terbukti memberikan dampak pengiring yang positif terhadap perluasan daya imajinasi kreatif serta kelancaran kemampuan bahasa ekspresif anak pada fase transisi menuju kesiapan akademik di sekolah dasar.

Bertumpu pada keberhasilan tersebut, beberapa saran rekonstruktif dapat dirumuskan untuk mengoptimalkan praktik pembelajaran anak usia dini di masa mendatang. Bagi pihak lembaga pendidikan dan praktisi PAUD, sangat disarankan untuk mengintegrasikan aktivitas *finger painting* secara sistematis ke dalam kurikulum pembelajaran seni dan tidak lagi menganggapnya sekadar sebagai kegiatan selingan. Guru juga perlu didorong untuk lebih kreatif dalam memformulasikan pasta warna menggunakan bahan-bahan alami lokal yang aman dan menarik bagi anak. Selanjutnya, mengingat kemudahan dan efisiensi biaya dari metode ini, orang tua diharapkan dapat melanjutkan stimulasi serupa secara mandiri di lingkungan rumah demi menjaga kontinuitas perkembangan fisik anak. Terakhir, bagi agenda akademik ke depan, para peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi ini melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimental dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih masif, serta mulai mengeksplorasi efektivitas pendekatan multimodal yang menggabungkan *finger painting* dengan media manipulatif lainnya.

## REFERENSI

- Andayani, F., & Wijayanti, C. N. (2022). Utilization of Imagination-Based Plasticine Media in Improving Fine Motor Skills in Kindergarten. *Tematik Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.26858/tematik.v8i1.27535>
- Arisanti, N. K. D., Anak Ayu Nyoman Trisna Narta Dewi, & Indrayani, A. W. (2022). The Effect of Puzzle-Playing on Fine Motor Development in

- Preschool Children. *Physical Therapy Journal of Indonesia*, 3(2), 54–57. <https://doi.org/10.51559/ptji.v3i2.55>
- Darizal, D., Sutapa, P., Suhartini, B., Sabillah, M. I., & Annasai, F. (2023). The Effect of Playdough Play on Early Childhood Fine Motor Improvement in Yogyakarta National Kindergarten. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(03). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i3-04>
- Irawan, E., Nuraidah, N., Susanti, A., Agustuti, T. D., Afrianingsih, A., Yuniyanti, M. M., & Raya, Y. (2023). The Effect of Busy Book Stimulation in Fine Motor Development of Preschool Children. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 14(2), 388–393. <https://doi.org/10.37506/ijphrd.v14i2.19137>
- Jamilah, J., & Mujahid, I. (2024). The Effect of Finger Painting Therapy on Preschool Children's Language and Fine Motor Development. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, 5, 215–219. <https://doi.org/10.30595/pshms.v5i.990>
- Khasanah, L. U., Mutma'innah, S., Mustaqimah, A., Salsabila, F., & Apriliani, E. I. (2023). The Role of Teachers in Improving Fine Motor Skills of Early Childhood Through Finger Painting Activities. *Bulletin of Early Childhood*, 2(2), 11. <https://doi.org/10.51278/bec.v2i2.1006>
- Kurniasih, E. (2024). The Effect of Using Augmented Reality-Based Mobile Thematic Kindergarten Teaching Materials to Improve Students' Soft Motor Skills. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i6.15310>
- Mahmudah, S., Jannah, K., & Yunita, Y. (2022). The Effect of Finger Painting Activities Using Natural Materials on the Creativity of Children Aged 5-6 Years. *Tematik Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 25. <https://doi.org/10.26858/tematik.v8i1.27560>
- Putri, K. T. M., Ramawati, D., & Purwandari, H. (2023). The Effect of Play Therapy Puzzle and Finger Painting on Fine Motor Development of Pre-School Children in Baturraden Sub-District Banyumas: A Case Study. *Journal of Bionursing*, 5(3), 296–302. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2023.5.3.223>
- Rehana, Komariyah, N., & Wilujeng, I. (2024). The Effect of Playing Collage on the Development of Fine Motorics in Preschool Children. *International Journal of Health Engineering and Technology*, 3(3). <https://doi.org/10.55227/ijhet.v1i2.39>
- Safari, G., Yusfar, K., & Pujiastuti, L. (2023). The Effect of Playing Plasticine on the Fine Motor Development of Children Aged 4-6 Years in Kindergarten. *Kesans International Journal of Health and Science*, 2(12), 973–986. <https://doi.org/10.54543/kesans.v2i12.223>
- Safira, R. D., Lukitasari, D., & Nurlita, L. (2023). The Effect of Puzzle Educational Game Tools on Fine Motor Development in Pre-School Children at Al-Wahdah Kindergarten Bandung City. *Jurnal Kesehatan Stikes Muhammadiyah Ciamis*, 10(1), 34–44. <https://doi.org/10.52221/jurkes.v10i1.190>

Rubiana, A., Fitri, R., Ashar, A. (2025). Penerapan Finger Painting dalam Melatih Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*. Vol. 3(2), 532-548. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v3i2.720>

- Si, N. T. S. S. P. M., Jose Andreas Gandhi Sinaga, M. P., Jainal Togatorop, M. P., Prof. Dr. Bornok Sinaga, M. P., Barus, M. D. A., & Santoso, E. (2025). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF & RND (Research and Development)*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=2aXEEQAAQBAJ>
- Susilawati, A., Nugroho, A. Y., Wongkar, V. Y., Isti'adah, F. N., Sariwardani, A., Imranah, I., Irwan, I., Sinulingga, E., & Zulfa, Z. (2025). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. <https://books.google.co.id/books?id=bVt0EQAAQBAJ>
- Tauriana, & Siwi, R. P. Y. (2023). The Influence of Playdough on Increasing Fine Motoric Movement in the Fingers of 5 Year Old Children at Ar-Ruhama' Kindergarten and Independent PKK Kindergarten, Patokan Village, Bantaran District, Probolinggo Regency. *Journal of Global Research in Public Health*, 8(1), 26–32. <https://doi.org/10.30994/jgrph.v8i1.426>
- YILDIZ, C., & Yıldız, T. G. (2022). Investigation of Preschool Teachers' Art Activity Practices. *Kastamonu Eğitim Dergisi*, 30(3), 562–575. <https://doi.org/10.24106/kefdergi.920590>